

# **BAB I**

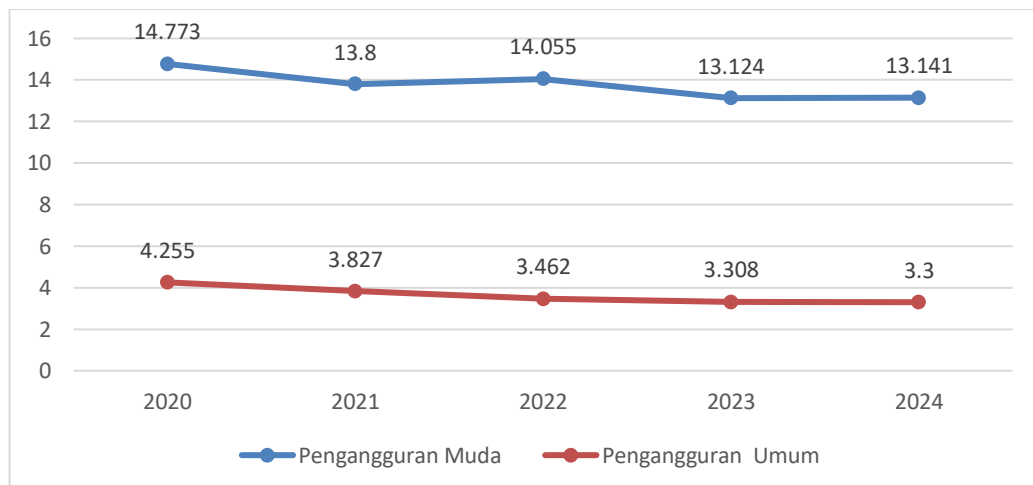
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengangguran muda merupakan isu ekonomi yang konsisten dihadapi oleh berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang (Olivia et al., 2023). Menurut *International Labour Organization* (ILO, 2022), pengangguran muda didefinisikan sebagai penduduk usia 15–24 tahun yang tidak memiliki pekerjaan, tersedia untuk bekerja, serta sedang aktif mencari pekerjaan. Menurut data dari World Bank (2024), tingkat pengangguran muda global mencapai sekitar 17%, namun di negara berkembang angka ini lebih tinggi, dengan rata-rata 20-25% di wilayah Asia Tenggara. Di Indonesia, pengangguran muda mencapai 13,1% pada 2024, yang lebih tinggi dibandingkan negara berkembang tetangga seperti Malaysia 12,3%, Thailand 4,4%, Filipina 6,5% dan Vietnam 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia menghadapi tantangan serupa dengan negara berkembang lainnya, tingkat pengangguran muda relatif lebih tinggi. Angka ini mencerminkan sensitivitas pengangguran muda dan pemuda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kondisi ekonomi makro (Febriyanti et al., 2024).

Dalam teori Keynes, melalui konsep permintaan agregat yang dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936) menyatakan bahwa pengangguran terjadi ketika pengeluaran agregat tidak cukup untuk menyerap tenaga kerja penuh, terutama di kalangan muda yang sering kali menjadi korban pertama dari resesi ekonomi. Kemudian menurut Richard Freeman

(1979) dalam *youth labour market theory* konteks pasar tenaga kerja, pengangguran muda terjadi karena ketidakcocokan antara permintaan kerja dan penawaran, diperburuk oleh siklus ekonomi makro. Pemuda lebih rentan karena mereka memiliki pengalaman kerja terbatas, sehingga lebih sensitif terhadap perubahan seperti penurunan FDI atau peningkatan inflasi. Hal ini terlihat jelas di Indonesia, tingkat pengangguran muda masih relatif tinggi dan memiliki populasi yang jauh lebih besar daripada pengangguran umum di Indonesia periode 2020 hingga 2024. Seperti pada gambar 1 berikut.



Sumber : *WorldBank*, data diolah 2025

**Gambar 1.1 Pengangguran Muda dan Pengangguran Umum Indonesia Periode 2020-2024 (Persen)**

Pada gambar 1.1 diatas memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2020–2024 didominasi oleh kalangan muda (usia 15–24 tahun). Data World Bank yang bersumber dari ILO *modelled estimates* memperlihatkan bahwa pengangguran muda selalu berada di atas 12% selama periode 5 tahun tersebut. Sebaliknya, tingkat pengangguran umum di Indonesia

relatif lebih rendah, konsisten berada di bawah 6% cenderung mengalami penurunan walaupun hanya sedikit. Fakta ini menegaskan bahwa kalangan muda menghadapi kerentanan lebih besar dalam pasar tenaga kerja dibandingkan kelompok usia dewasa karena minimnya pengalaman kerja dan keterbatasan keterampilan (Nisa & Sugiharti, 2022).

Pengangguran muda di Indonesia mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada saat pandemi COVID-19 di tahun 2020, pengangguran muda mencapai angka 14,08% memberikan dampak signifikan terhadap pasar tenaga kerja, dengan kelompok muda yang menjadi korban paling besar. Kemudian fenomena periode terbaru, yaitu tahun 2022–2024. Berdasarkan data World Bank yang bersumber dari ILO *modelled estimates*, tingkat pengangguran muda Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 14,06%, lalu menurun menjadi 13,12% pada 2023, sebelum sedikit meningkat ke 13,14% pada 2024. Penurunan pengangguran muda pada periode 2022–2023 ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasar tenaga kerja pasca pandemi COVID-19. Bahkan setelah pandemi, pemulihan kesempatan kerja bagi pemuda berjalan lebih lambat dibandingkan kelompok usia lainnya (ILO, 2022).

Namun, kenaikan tipis pada tahun 2024 menandakan bahwa perbaikan tersebut belum sepenuhnya stabil. Banyak faktor seperti tekanan inflasi global, ketidakpastian ekonomi, dan *mismatch* keterampilan tenaga kerja muda dengan kebutuhan industri dan kerentanannya terhadap kondisi makroekonomi masih menjadi tantangan utama yang menyebabkan pasar tenaga kerja belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja muda menjadi masalah kompleks yang memerlukan

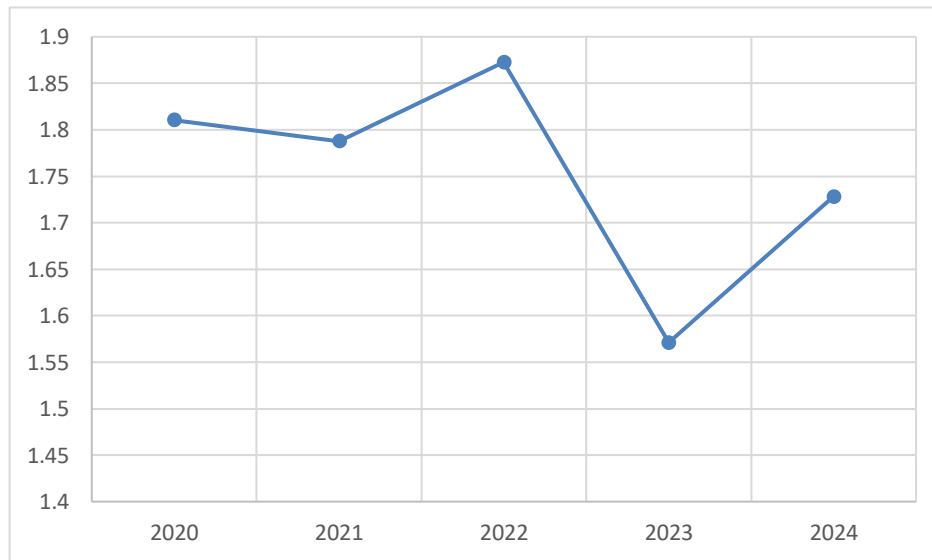
perhatian serius. Pengangguran muda sebagai masalah ketenagakerjaan yang perlu ditangani, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi sebagaimana dinyatakan oleh *International Labour Organization* (ILO) dalam laporan "*Global Employment Trends for Youth 2023*", pengangguran muda di negara berkembang seperti Indonesia dipengaruhi oleh kondisi ekonomi agregat, di mana pemuda merupakan kelompok yang paling sensitif terhadap siklus bisnis dan perubahan makroekonomi.

Investasi asing langsung atau FDI berpotensi memengaruhi pengangguran muda. Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007, kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri disebut sebagai penanaman modal asing (Undang Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, 2007). Investasi asing langsung mencerminkan tujuan mendapatkan bunga oleh penduduk dalam satu entitas ekonomi (investor langsung) dalam suatu entitas yang tinggal di sebuah ekonomi yang selain dari investor investasi langsung perusahaan (Pranatika et al., 2023).

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang diuraikan dalam penelitian sebelumnya oleh (Hasan & Sasana, 2020) investasi langsung dari luar negeri dapat meningkatkan kapasitas produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Ekonomi suatu negara ditentukan setidaknya oleh faktor produksi modal yang diperoleh dari investasi (Paramita & Christianingrum, 2022). Namun dalam praktiknya, FDI tidak

selalu menyerap tenaga kerja domestik.

Selanjutnya, berikut merupakan grafik investasi asing langsung Indonesia tahun 2020 – 2024.



Sumber : *WorldBank*, data diolah 2025

**Gambar 1.2 FDI Indonesia Periode 2020-2024 (Persen)**

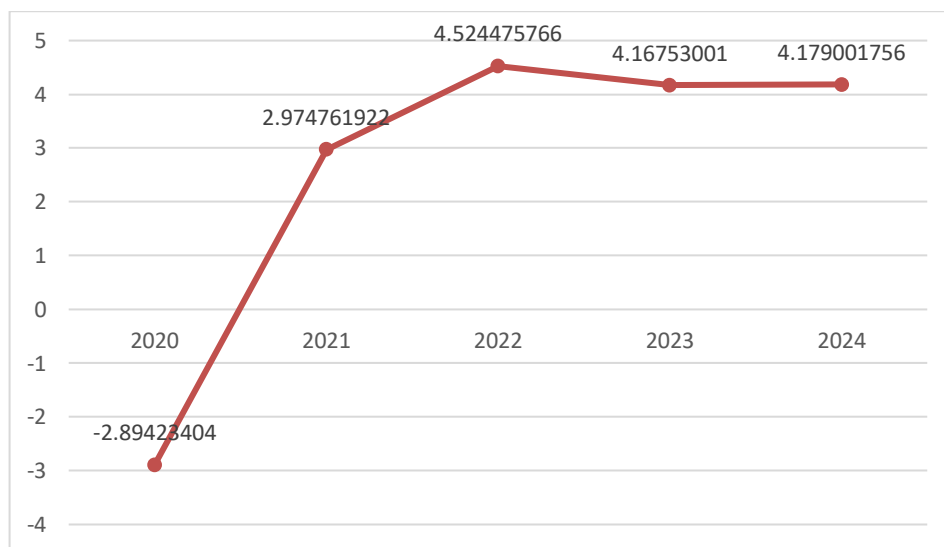
Gambar 1.2 menggambarkan investasi asing langsung Indonesia dalam kurun waktu 2020 – 2024. Berdasarkan grafik yang ada dapat dilihat dalam kurun waktu tersebut nilai investasi asing langsung Indonesia dari waktu ke waktu mengalami tren naik turun sebelum sedikit pulih ke 1,73% pada 2024 (World Bank, 2024). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia masih menjadi tujuan investasi, ketidakpastian global, pandemi COVID-19, serta persaingan dengan negara lain memengaruhi minat investor asing. Jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran muda di Indonesia yang mengalami penurunan pada periode waktu yang sama, namun pada tahun 2024 pengangguran muda kembali sedikit meningkat

hal ini menunjukkan bahwa kenaikan FDI belum sepenuhnya mampu menekan tingkat pengangguran muda. Yang berarti menggambarkan adanya kesenjangan antara fakta data dengan teori Harrod-Domar menyatakan adanya hubungan negatif antara investasi dengan tingkat pengangguran.

Namun sesuai dengan teori dualistik pembangunan W. Arthur Lewis (1954) yang berarti FDI di Indonesia masuk ke sektor modern atau sektor industri yang padat modal disertai modernisasi. Akibatnya, peningkatan FDI tidak langsung menurunkan pengangguran muda karena kelompok ini belum terserap oleh sektor yang menerima investasi sehingga penyerapan tenaga kerja muda tidak ada dan pengangguran muda tetap naik. Dengan demikian, fenomena tingginya pengangguran muda serta fluktuasi FDI di Indonesia menunjukkan adanya hubungan erat dan perlu dikaji ulang antara dinamika investasi asing, kondisi makroekonomi, dan ketersediaan lapangan kerja.

Kemudian pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi dalam masyarakat meningkat, Pembangunan di suatu negara akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus setiap tahunnya (Leasiwal et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran muda, karena kelompok ini merupakan yang paling rentan terhadap fluktuasi pertumbuhan ekonomi, di mana penurunan laju pertumbuhan dapat mengurangi penciptaan lapangan kerja di sektor formal, yang menjadi sumber utama kesempatan kerja bagi pemuda (Kadek et al., 2024). Teori hukum Okun menyatakan bila seluruh kapasitas produksi terpakai (*full*

*employment*) maka tingkat pengangguran yang minimal akan tercapai (Mankiw et al., 2012). Dalam konteks pengangguran muda, teori tersebut lebih relevan karena pemuda cenderung menjadi korban pertama dari perlambatan ekonomi, akibat pengalaman kerja terbatas dan ketergantungan tinggi pada investasi baru. Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020 – 2024.



Sumber : *WorldBank*, data diolah 2025

**Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2020-2024 (Persen)**

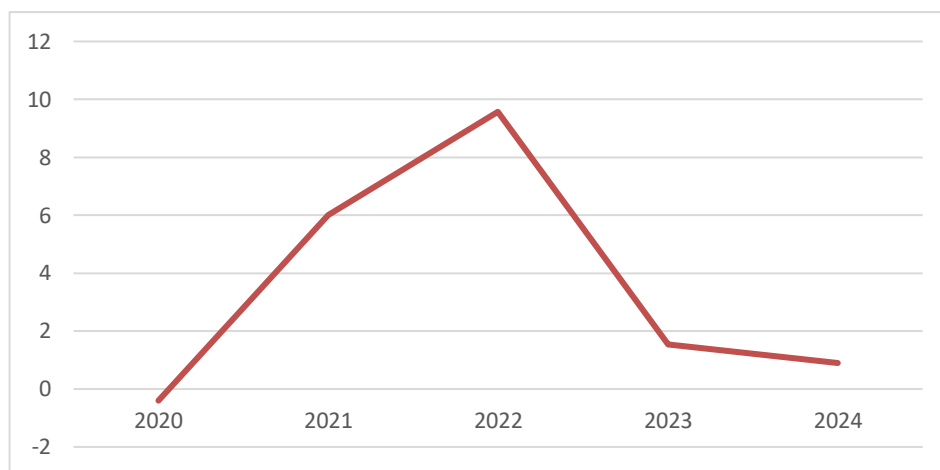
Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi menurut GDP atau pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup baik atau digambarkan cukup stabil pasca pandemi. Diikuti oleh pemulihan yang kuat pada 2022. Setelah itu, pada 2023 sampai 2024, pertumbuhan melambat tetapi masih positif (World Bank, 2024). Dinamika ini, yang dikenal sebagai *growth moderation*, mencerminkan tantangan struktural dan eksternal yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja muda. Meskipun pertumbuhan ekonomi telah pulih, pemuda tetap menghadapi risiko

pengangguran yang lebih tinggi akibat transisi dari pemulihan perekonomian cepat ke fase stabilisasi, di mana penciptaan lapangan kerja tidak seimbang dengan kebutuhan kelompok muda. Kondisi ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi pengangguran muda.

Selain pertumbuhan ekonomi faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran muda ialah inflasi. Secara umum inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga jasa dan barang yang terjadi secara berkepanjangan dari suatu perekonomian. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2001). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi (Pratama et al., 2020)

Pada konteks ketenagakerjaan, inflasi memiliki relevansi langsung terhadap pengangguran muda karena kelompok usia produktif awal merupakan kelompok yang paling rentan terhadap gejolak ekonomi. Mekanisme ini salah satunya dijelaskan melalui kurva Phillips yang menekankan adanya hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran (Phillips, 1958) . Walaupun sejumlah hasil studi berpendapat bahwa *trade-off* ini hanya ada dalam jangka pendek, tapi tidak dalam jangka panjang (Friedman, 1968). Namun di Indonesia, hubungan tersebut seringkali tidak konsisten dan cenderung lemah. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putra & Aisyah, 2021) berbanding terbalik dengan teori kurva Phillips. Kerentanan ini semakin nyata ketika tekanan harga menyebabkan

penurunan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja pada sektor formal, sehingga pemuda yang minim pengalaman cenderung menjadi kelompok pertama yang terdampak oleh pengetatan pasar tenaga kerja. Berikut merupakan grafik inflasi di Indonesia tahun 2020 – 2024.



Sumber : *WorldBank*, data diolah 2025

**Gambar 1.4 Inflasi Indonesia Periode 2020-2024 (Persen)**

Dapat kita lihat pada gambar di atas bahwa inflasi di Indonesia mengalami tren lonjakan yang naik turun. Dari kondisi inflasi rendah pada tahun 2020, terjadi lonjakan tajam pada tahun 2022, lalu kembali menurun pada tahun 2024 dibawah angka 2%. Tahun 2024 ini merupakan inflasi tahunan paling rendah sejak pengukuran inflasi dimulai (BPS, 2024). Penurunan tersebut menunjukkan tekanan eksternal mereda dan intervensi kebijakan ekonomi mulai efektif dan menunjukkan bahwa pemerintah berhasil menjaga inflasi di batas bawah target yaitu 2,5 % melalui kebijakan moneter dan stabilisasi harga komoditas penting (Bank Indonesia, 2024). Fenomena ini menggambarkan dinamika makroekonomi yang

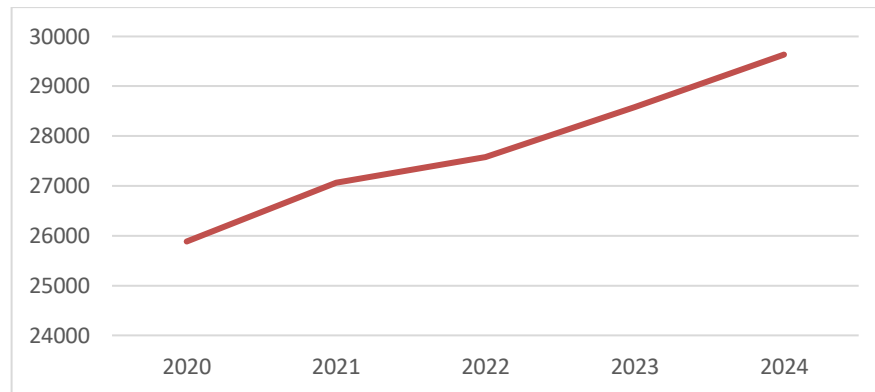
mempengaruhi kondisi pasar tenaga kerja, terutama kelompok usia muda yang berada pada fase awal transisi menuju dunia kerja. Kerentanan pemuda terhadap perubahan tingkat inflasi dapat dijelaskan melalui teori stagflasi dan *Cost-Push Inflation*, Lipsey (1981) menyatakan bahwa kenaikan biaya produksi seperti kenaikan harga bahan bakar, bahan baku, dan upah dapat memicu kenaikan harga barang, yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya pengangguran.

Dengan demikian, mekanisme tersebut sangat relevan dalam konteks pasar tenaga kerja pemuda, karena perusahaan cenderung mengurangi rekrutmen atau melakukan efisiensi ketika tekanan biaya meningkat, dan tenaga kerja muda adalah kelompok yang paling mudah terdampak akibat daya tawar di pasar tenaga kerja. Dalam penelitiannya Pratama et al., (2020) menyebutkan bahwa inflasi merupakan salah satu determinan yang meningkatkan pengangguran muda di Indonesia. Oleh karena itu, fluktuasi inflasi tidak hanya mencerminkan stabilitas harga, tetapi juga menjadi indikator tekanan ekonomi yang berpotensi mempersempit ruang penyerapan tenaga kerja bagi generasi muda. Penurunan inflasi dapat diasosiasikan dengan meredanya gejolak ekonomi, namun peningkatannya dapat menjadi pemicu bertambahnya jumlah pemuda yang tidak terserap ke pasar kerja.

Selain inflasi, produktivitas tenaga kerja yang mengacu pada tingkat efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan output, memiliki hubungan langsung dengan tingkat pengangguran muda. Dalam kerangka analisis ekonomi, produktivitas tenaga kerja merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi berupa tenaga kerja. Sesuai dengan teori neoklasik semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka akan menurunkan tingkat

pengangguran. Namun jika sebuah negara berada dalam kondisi ketidakpastian ekonomi maka akan berlaku sebaliknya. Kondisi tersebut juga terlihat di Indonesia, di mana pertumbuhan produktivitas tenaga kerja belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat pengangguran muda. Namun dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, peningkatan produktivitas tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja muda. Pada situasi tertentu, produktivitas bahkan dapat tumbuh tanpa menciptakan lapangan kerja baru, sehingga mendorong penguatan pengangguran terutama pada kelompok pemuda. Modernisasi industri dan percepatan transformasi digital meningkatkan efisiensi produksi, namun pada saat yang sama mengurangi kebutuhan terhadap tenaga kerja usia muda terutama yang belum memiliki keterampilan teknis memadai.

Ketidakpastian ekonomi dapat menyebabkan perusahaan fokus pada peningkatan produktivitas tanpa melakukan pengembangan lapangan kerja yang luas. Ketika pengangguran muda meningkat secara signifikan dan disertai produktivitas kerja yang tinggi (Febriyanti et al., 2024). Sementara itu, di negara-negara OECD menemukan bahwa produktivitas tenaga kerja justru berpengaruh positif terhadap pengangguran muda, mengindikasikan bahwa efisiensi produksi dapat menggantikan peran tenaga kerja muda dan mempersempit ruang akses mereka ke pasar kerja formal (Bayrak & Tatli, 2014). Berikut merupakan grafik produktivitas tenaga kerja pada periode 2020-2024.



Sumber : ILO, data diolah 2025

**Gambar 1.5 Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Periode 2020-2024 (US\$ Per Woker)**

Gambar 1.5 menunjukkan produktivitas tenaga kerja Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami tren kenaikan, mencapai angka 29.635 USD *per worker* pada tahun 2024. Meskipun naik, pertumbuhan produktivitas belum sangat agresif. Untuk transformasi ekonomi dan daya saing global, peningkatan produktivitas harus lebih tinggi. Jika dilihat secara nasional pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dapat dikatakan sangat baik dikarenakan selalu mengalami pertumbuhan secara nasional dalam tahun ke tahun, namun potensi besar tenaga kerja Indonesia belum sepenuhnya dioptimalkan. Berdasarkan teori *labor saving technological change*, teknologi baru memungkinkan perusahaan memproduksi output yang lebih besar dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit, karena sebagian pekerjaan manusia digantikan oleh mesin atau sistem otomatis (Solow, 1957). Kemudian sektor-sektor ekonomi dengan nilai tambah tinggi belum menyerap tenaga kerja secara cukup luas atau belum menciptakan efek produktivitas yang besar (ILO, 2024). Oleh karena itu, meskipun produktivitas Indonesia mengalami peningkatan dalam rentang 2020–2024, penyerapan tenaga kerja muda tidak selalu ikut tumbuh,

serta produktivitas tenaga kerja menjadi variabel kunci dalam menganalisis pengangguran muda, terutama dalam konteks pengaruhnya terhadap ketersediaan dan penciptaan lapangan kerja muda.

Fenomena di atas menunjukkan dinamika kompleks pengangguran muda di Indonesia yang cenderung lebih rentan terhadap kondisi ekonomi makro dibandingkan kelompok usia lainnya. Fluktuasi indikator makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi asing langsung, dan produktivitas tenaga kerja dapat langsung memengaruhi pasar kerja pemuda, karena mereka sering kali berada pada tahap awal dengan pengalaman terbatas dan ketergantungan tinggi pada sektor formal. Menurut *International Labour Organization* (ILO) dalam laporan "Global Employment Trends for Youth 2023", pengangguran muda di negara berkembang seperti Indonesia sekitar 40-60% dipengaruhi oleh kondisi ekonomi agregat, di mana pemuda merupakan kelompok yang paling sensitif terhadap siklus bisnis dan perubahan makroekonomi. Demikian pula, World Bank (2021) dalam laporan tentang pasar tenaga kerja Indonesia menekankan bahwa tekanan struktural makro, dapat memperburuk pengangguran muda secara nasional, sehingga intervensi kebijakan makro menjadi krusial untuk mengurangi risiko tersebut.

Dengan demikian, permasalahan pengangguran muda di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari sisi individu, tetapi juga harus dipahami sebagai bagian dari dinamika makroekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji menggunakan empat variabel utama yaitu, investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan produktivitas tenaga kerja. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus

pada pengangguran umum serta hanya fokus pada dua atau tiga variabel, tetapi kajian tentang bagaimana keempat variabel ini berinteraksi satu sama lain terhadap tingkat pengangguran muda di Indonesia dalam jangka pendek dan panjang masih jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa variabel-variabel ini memiliki hubungan yang kompleks dengan tingkat pengangguran muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji ulang teori dan hipotesis yang ada, serta diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif guna memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengambilan kebijakan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena, permasalahan, dan hasil penelitian terdahulu, serta kebaruan yang ada untuk membuktikan bagaimana faktor-faktor yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Pengangguran Muda Studi Kasus: di Indonesia Tahun 1993- 2024”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh jangka panjang Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Muda di Indonesia periode 1993 – 2024.
- 2) Bagaimana pengaruh jangka pendek Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Muda di Indonesia periode 1993 – 2024.

- 3) Bagaimana pengaruh Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Produktivitas Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap Pengangguran Muda di Indonesia periode 1993 – 2024.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Muda di Indonesia periode 1993 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Muda di Indonesia periode 1993 – 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Produktivitas Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap Pengangguran Muda di Indonesia periode 1993 – 2024.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian terkait Analisis Determinan Pengangguran Muda: Studi Kasus di Indonesia Tahun 1993-2024 memiliki kegunaan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang pasar tenaga kerja. Hal yang baru dalam penelitian ini adalah pengangguran muda yang dimana belum banyak penelitian yang menggunakan variabel tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat

memberikan perspektif baru serta memperkaya literatur mengenai dinamika pengangguran muda di Indonesia.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Beberapa kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik serta memperluas wawasan, khususnya mengenai permasalahan yang diteliti yakni Analisis Determinan Pengangguran Muda Studi Kasus: di Indonesia Tahun 1993-2024.
2. Bagi pemerintah, menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan investasi asing, pertumbuhan ekonomi, dan pengelolaan inflasi serta produktivitas tenaga kerja guna mendorong penurunan pengangguran muda yang berkelanjutan.
3. Bagi jurusan, menjadi bahan diskusi dalam perkuliahan untuk memperkaya pemahaman mahasiswa.
4. Menjadi literatur tambahan bagi akademisi dan peneliti dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
5. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan produktivitas tenaga dalam mendukung penurunan pengangguran muda di Indonesia.

